

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut (Tavinayati & Qamariyanti, 2009) pasar modal sebagaimana pasar pada umumnya adalah suatu tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli, yang membedakan dengan pasar lainnya adalah pada objek yang diperjualbelikan. Menurut (Anoraga & Pakarti, 2008) pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan dalam suatu negara. Pasar modal atau (*capital market*) mempunyai peran yang cukup penting bagi suatu negara. Pasar modal atau (*capital market*) mempunyai peran yang cukup penting bagi suatu negara karena akan membantu pertumbuhan ekonomi, memudahkan penyediaan dana untuk sektor riil guna meningkatkan produktifitas dan sementara itu dari pihak investor akan memperoleh keuntungan dari dana yang dimiliki, karena pasar modal memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan diharapkan aktivitas perekonomian akan meningkat.

Kondisi pasar saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor beberapa di antaranya adalah pengaruh dari faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga bank dan tingkat inflasi. Menurut (Mishkin, 2008) suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Pada sejumlah tingkat, suku bunga menjadi penting. Pada tingkatan individu, suku bunga yang tinggi dapat mencegah seseorang dari membeli sebuah rumah atau mobil karena biaya untuk mendanainya akan tinggi. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk menabung karena dapat memperoleh pendapatan bunga yang lebih banyak dengan menempatkan sebagian dari pendapatannya sebagai tabungan. Pada tingkat yang lebih umum, suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan karena suku bunga tidak hanya

dapat memengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung tetapi juga keputusan-keputusan investasi usaha (Mishkin, 2008). Tingkat suku bunga bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan BI Rate. Perubahan BI Rate dapat mempengaruhi suku bunga yang dikenakan pada pinjaman dan tabungan di bank-bank komersial, termasuk BNI. Perubahan suku bunga ini juga dapat mempengaruhi tingkat investasi, konsumsi, dan permintaan atas kredit, yang pada gilirannya akan berdampak pada kinerja keuangan BNI dan harga sahamnya.

Menurut (Mishkin, 2008) inflasi (*inflation*), yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus. Angka inflasi yang tinggi akan menjadi sentimen negatif bagi para investor saham. Jika angka inflasi tinggi maka biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung meningkatkan suku bunga untuk meredam inflasi, dan dampaknya bagi perusahaan apabila terjadi kenaikan suku bunga maka beban perusahaan bertambah terutama bagi perusahaan yang memiliki banyak hutang di bank dengan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan membuat harga saham perusahaan itu akan tertekan. Tingginya angka inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal ini biasanya menyebabkan anggapan pesimis tentang prospek bisnis yang menghasilkan barang maupun jasa yang sudah terkena dampak dari inflasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya mempengaruhi pergerakan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di era globalisasi dan ekonomi yang lebih terbuka saat ini, pasar modal memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan ekonomi suatu negara. Para investor telah menggunakan saham sebagai salah satu cara terbaik untuk mengatur dana mereka. Akibatnya, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sangat penting dalam situasi ini. Kondisi pasar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengaruh dari

faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga bank dan tingkat inflasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) adalah salah satu bank terbesar di Indonesia dan mempunyai peran strategis dalam perekonomian negara. Kinerja saham Bank Negara Indonesia menjadi indikator penting untuk melihat kesehatan sektor perbankan dan ekonomi secara luas. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang penting, karena bisa mempengaruhi minat beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas moneter. Pengaruh inflasi terhadap harga saham perlu di teliti untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin terjadi antara perubahan harga saham dan tingkat inflasi. Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) memiliki peran yang krusial dalam mengendalikan inflasi dan mengatur likuiditas keuangan. Perubahan BI Rate dapat mempengaruhi minat investor terhadap saham dan dapat memberikan dampak pada harga saham suatu perusahaan termasuk harga saham Bank Negara Indonesia (BNI). Rentang waktu yang dipilih untuk penelitian mencakup periode lima tahun yang signifikan, di mana Indonesia mengalami beberapa peristiwa ekonomi dan politik yang dapat mempengaruhi pasar saham dan faktor-faktor yang diteliti. Beberapa peneliti sebelumnya mungkin telah melihat korelasi antara inflasi, BI Rate, dan harga saham, namun belum terfokus pada kinerja saham BNI khususnya selama periode waktu tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengisi celah pengetahuan tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi investor terkait kebijakan moneter dan strategi investasi di sektor perbankan, terutama dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Agar para investor tidak salah mengambil langkah dalam menempatkan dana nya dan investor harus memahami bagaimana variabel ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan agar mereka tepat dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan informan. Penelitian mengenai pengaruh suku bunga Bi Rate dan tingkat inflasi terhadap harga saham

juga terjadi adanya *research GAP* pada penelitian terdahulu, inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu ada yang negatif dan ada yang menemukan positif sehingga menarik untuk di teliti. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Kurniawati pada tahun 2015 menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Franky Pranata Putra Kusuma pada tahun 2015 menunjukkan hasil yang berbeda yaitu inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik memilih judul “Pengaruh Suku Bunga BI Rate Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2018-2022”

**Tabel 1.1**  
**Data Suku Bunga BI Rate (%), Inflasi (%) dan Harga Saham (Rp)**  
**Periode 2018-2022**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>BI Rate (X<sub>1</sub>)</b>	<b>Inflasi (X<sub>2</sub>)</b>	<b>Harga Saham (Y)</b>
<b>1.</b>	<b>2020</b>	<b>Januari</b>	<b>5.00</b>	<b>2.68</b>	<b>7.200</b>
		<b>Februari</b>	<b>4.75</b>	<b>2.98</b>	<b>7.025</b>
		<b>Maret</b>	<b>4.50</b>	<b>2.96</b>	<b>3.820</b>
		<b>April</b>	<b>4.50</b>	<b>2.67</b>	<b>4.100</b>
		<b>Mei</b>	<b>4.50</b>	<b>2.19</b>	<b>3.830</b>
		<b>Juni</b>	<b>4.25</b>	<b>1.96</b>	<b>4.580</b>
		<b>Juli</b>	<b>4.00</b>	<b>1.54</b>	<b>4.600</b>
		<b>Agustus</b>	<b>4.00</b>	<b>1.32</b>	<b>5.100</b>
		<b>September</b>	<b>4.00</b>	<b>1.42</b>	<b>4.440</b>
		<b>Oktober</b>	<b>4.00</b>	<b>1.44</b>	<b>4.740</b>
		<b>November</b>	<b>3.75</b>	<b>1.59</b>	<b>6.000</b>
		<b>Desember</b>	<b>3.75</b>	<b>1.68</b>	<b>6.175</b>
<b>2.</b>	<b>2021</b>	<b>Januari</b>	<b>3.75</b>	<b>1.55</b>	<b>5.550</b>
		<b>Februari</b>	<b>3.50</b>	<b>1.38</b>	<b>5.950</b>
		<b>Maret</b>	<b>3.50</b>	<b>1.37</b>	<b>5.725</b>
		<b>April</b>	<b>3.50</b>	<b>1.42</b>	<b>5.700</b>
		<b>Mei</b>	<b>3.50</b>	<b>1.68</b>	<b>5.400</b>
		<b>Juni</b>	<b>3.50</b>	<b>1.33</b>	<b>4.630</b>
		<b>Juli</b>	<b>3.50</b>	<b>1.52</b>	<b>4.780</b>

		<b>Agustus</b>	<b>3.50</b>	<b>1.59</b>	<b>5.400</b>
		<b>September</b>	<b>3.50</b>	<b>1.60</b>	<b>5.375</b>
		<b>Oktober</b>	<b>3.50</b>	<b>1.66</b>	<b>7.000</b>
		<b>November</b>	<b>3.50</b>	<b>1.75</b>	<b>6.800</b>
		<b>Desember</b>	<b>3.50</b>	<b>1.87</b>	<b>6.750</b>
<b>3.</b>	<b>2022</b>	<b>Januari</b>	<b>3.50</b>	<b>2.18</b>	<b>7.325</b>
		<b>Februari</b>	<b>3.50</b>	<b>2.06</b>	<b>8.000</b>
		<b>Maret</b>	<b>3.50</b>	<b>2.64</b>	<b>8.250</b>
		<b>April</b>	<b>3.50</b>	<b>3.47</b>	<b>9.225</b>
		<b>Mei</b>	<b>3.50</b>	<b>3.55</b>	<b>9.175</b>
		<b>Juni</b>	<b>3.50</b>	<b>4.35</b>	<b>7.850</b>
		<b>Juli</b>	<b>3.50</b>	<b>4.94</b>	<b>7.850</b>
		<b>Agustus</b>	<b>3.75</b>	<b>4.69</b>	<b>8.525</b>
		<b>September</b>	<b>4.25</b>	<b>5.95</b>	<b>8.975</b>
		<b>Oktober</b>	<b>4.75</b>	<b>5.71</b>	<b>9.400</b>
		<b>November</b>	<b>5.25</b>	<b>5.42</b>	<b>9.900</b>
		<b>Desember</b>	<b>5.50</b>	<b>5.51</b>	<b>9.225</b>

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.bigo.id](http://www.bigo.id), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, dapat dilihat harga saham tertinggi ada pada tahun 2022 di bulan November sebesar Rp. 9.900. dan suku bunga BI Rate tertinggi ada pada tahun 2020 dan 2022 di bulan Januari dan Desember sebesar 5.50% dan tingkat inflasi tertinggi ada pada tahun 2022 di bulan September sebesar 5.95%.

Di tahun 2022 pada bulan Januari sampai Juli suku bunga BI Rate tetap tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 3.50%. sedangkan di bulan Agustus sampai Desember suku bunga BI Rate terus mengalami peningkatan hingga mencapai 5.50% yaitu pada bulan Desember. Dapat di katakan bahwa suku bunga di tahun 2022 terus mengalami peningkatan dari 3.50% hingga mencapai 5.50% di bulan Desember. Sedangkan Suku Bunga BI Rate di tahun 2021 tertinggi ada pada bulan Januari sebesar 3.75% dan di bulan berikutnya hingga bulan Desember suku bunga BI Rate tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 3.50%. Namun lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga BI Rate di tahun 2020 dari Januari sampai bulan Desember. Suku bunga tertinggi di tahun 2021 sebesar 3.75% pada bulan Januari sedangkan suku bunga tertinggi di tahun 2020 sebesar 5.00 di bulan Januari. Jika dilihat dari tabel data di atas suku bunga BI Rate dari tahun 2020 terus mengalami penurunan,

dan suku bunga mulai meningkat di tahun 2022 yaitu pada bulan Agustus sebesar 3.75% hingga bulan Desember sebesar 5.50%. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor lebih tertarik menyimpan uangnya dan berinvestasi di bank yang memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan berinvestasi di saham. Berkurangnya minat investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham akan mengakibatkan volume transaksi di saham akan melemah. Dengan demikian suku bunga dan keuntungan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor yang akan berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan suku bunga yang rendah.

Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2020 ada di bulan Februari sebesar 2.98%. tingkat inflasi di tahun 2020 mengalami penurunan dan peningkatan, pada bulan Januari sebesar 2.68% ke bulan Februari meningkat menjadi 2.98% di bulan selanjutnya mengalami penurunan hingga bulan Desember yaitu sebesar 1.68%. Dapat dikatakan tidak stabil. Dan tingkat inflasi di tahun 2021 juga tidak stabil adanya kenaikan dan penurunan tingkat inflasi, tingkat inflasi tertinggi di tahun 2021 ada di bulan Desember yaitu sebesar 1.87% sedangkan tingkat inflasi terendah di tahun 2021 ada di bulan Juni sebesar 1.33%. Dan di tahun 2022 tingkat inflasi lebih tinggi jika di bandingkan dengan tahun 2021 namun tidak dapat dikatakan stabil. Tingkat inflasi tertinggi di tahun 2022 ada di bulan September yaitu sebesar 5.94%, sedangkan tingkat inflasi terendah di tahun 2022 ada di bulan Februari yaitu sebesar 2.06%. Biaya produksi dan harga barang dan jasa dapat dipengaruhi langsung oleh berubahnya harga komoditas global terutama minyak dan makanan, perubahan ini dapat menyebabkan inflasi, dan inflasi dapat meningkat sebagai akibat dari kebijakan moneter yang tidak ketat, seperti menurunkan suku bunga atau mencetak uang lebih banyak dan juga bisa disebabkan oleh peristiwa tidak terduga misalnya permasalahan dalam politik atau

bencana alam dan bencana nasional seperti contohnya, wabah corona atau lebih di kenal Covid-19 yang dapat menyebabkan angka inflasi meningkat.

Harga saham di tahun 2022 terus mengalami peningkatan dan penurunan, harga saham BNI tertinggi di tahun 2022 ada pada bulan Desember sebesar Rp.9.900, sedangkan di tahun 2022 harga saham terendah ada di bulan Januari sebesar Rp. 7.325. Harga saham BNI di tahun 2021 juga berfluktuasi, terjadi peningkatan dan penurunan harga, adapun harga tertinggi di tahun ini ada pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp. 7000 dan untuk harga saham terendahnya ada di bulan Juni sebesar Rp. 4.630. Sedangkan di tahun 2021 harga saham tertinggi ada pada bulan Oktober sebesar Rp. 7000. Dan pada tahun 2020 harga saham tertinggi ada di bulan Januari sebesar Rp. 7.200 dan harga terendah di tahun 2020 ada pada bulan Maret yaitu Rp. 3.820. Jika dilihat dari data yang ada pada tabel di atas dapat di katakan harga saham dari tahun 2020 mengalami penurunan di bulan desember 2020 harga saham Rp. 6.175 sedangkan pada saat tahun 2021 tepatnya di bulan Januari harga saham menurun menjadi Rp. 5.550. dan selanjutnta dari tahun 2021 ke tahun 2022 harga saham mengalami kenaikan di bulan Desember 2021 sebesar Rp. 6.750 ke bulan Januari di tahun 2022 meningkat menjadi Rp. 7.325. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ada dari faktor internal (ROA, ROE dan lainnya) dan faktor eksternal (Inflasi, kurs, suku bunga dan lainnya). Kenaikan suku bunga akan mengurangi minat para investor untuk berinvestasi di pasar saham karena kurangnya kepercayaan investor terhadap pasar modal apabila angka inflasi tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh BI Rate ( $X_1$ ) dan Tingkat

Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk Periode 2018-2022 baik secara simultan maupun parsial

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh BI Rate ( $X_1$ ) dan Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) Terhadap PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2018-2022 baik secara simultan maupun parsial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat membantu investor dan pengambil keputusan memahami bagaimana harga saham dipengaruhi oleh komponen makroekonomi seperti suku bunga BI Rate dan tingkat inflasi. Hasilnya dapat digunakan untuk mengantisipasi pergerakan harga saham di masa depan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan pengetahuan kepada semua pihak di antaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah wawasan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana BI Rate dan tingkat inflasi dapat mempengaruhi harga saham khususnya pada Bank Negara Indonesia Persero Tbk.
2. Bagi perusahaan, dengan memahami dampak BI rate dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan dapat mengoptimalkan strategi bisnis mereka untuk tetap kompetitif di pasar. Dan selanjutnya perusahaan dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman yang muncul akibat adanya perubahan ekonomi.

3. Bagi para investor, penelitian ini memberikan pengetahuan kepada para investor, dengan memahami bagaimana BI Rate dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham. Para investor menjadi tahu kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi di pasar saham dan atau lebih baik menabung di bank atau berinvestasi di Bank.